

**TARI DEWA AYU PADA ORANG BALI
(TARI PERSEMBAHAN KEPADA PARA LELUHUR DI DESA ROKO- ROKO
KECAMATAN TIRAWUTA KABUPATEN KOLAKA TIMUR)**

*Fitriani*¹
*Syamsumarlin*²
*La Ode Aris*³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan serta fungsi tari dewa ayu dalam kehidupan social budaya orang Bali di Desa Roko-Roko, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur. Selain itu, juga untuk mengetahui makna simbol yang terkandung dalam tari dewa ayu. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski dan teori simbol Victor Turner. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengamatan dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual tari dewa ayu merupakan tari sakral, yang ditarikan oleh wanita yang sudah mendapat restu dari dewa yang disebut *sumbuan*. Ritual ini sangat penting bagi kehidupan orang Bali sehingga memiliki banyak fungsi diantaranya fungsi religi, fungsi psikologi, fungsi seni, fungsi sosial, fungsi pendidikan, dan fungsi integrasi sosial. Ada beberapa makna simbol yang terkandung baik dalam perlengkapan yang digunakan maupun dalam perilaku yang ditampilkan oleh para penari dan masyarakat setempat. Ritual ini dilaksanakan dalam empat tahapan, yakni: *nyari/makan, mesapa, ngelengong/menari, dan nunas tirta/minum air suci*.

Kata kunci: tari dewa ayu, ritual, fungsi, makna symbol, leluhur

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation process and function of Dewa Ayu dance in the social and cultural life of Balinese people in Roko-Roko Village, Tirawuta District, East Kolaka Regency. In addition, it is also to find out the meaning of symbols contained in Dewa Ayu dance. This research uses Bronislaw Malinowski's functionalism theory and Victor Turner's symbol theory. Data collection is done through observation techniques and in-depth interviews. The results of the study indicate that the ritual of Dewa Ayu dance is a sacred dance, which is danced by women who have received the blessing of a god called the clone. This ritual is very important for the life of the Balinese so that it has many functions including religious functions, psychological functions, artistic functions, social functions, educational functions, and social integration functions. There are several meanings of symbols contained in both the equipment used and in the behavior displayed by the dancers and the local community. This ritual is carried out in four stages, namely: searching/eating, greeting, holding/dancing, and washing/drinking holy water.

Keywords: Dewa Ayu dances, ritual, function, symbolic meaning, ancestors

¹ Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Pos-el: fitriani@gmail.com

² Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: syamsumarlin@ uho.ac.id

³ Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el laode.aris@uho.ac.id

A. PENDAHULUAN

Tulisan ini menfokuskan pada proses pelaksanaan Ritual Tari Dewa dan fungsi Tari Dewa Ayu dalam kehidupan sosial budaya orang Bali di Desa Roko- Roko, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur. Pada kajian ini melihat karya seni tradisional mengandung pesan dari masyarakat berupa, pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai ataupun norma. Selain itu, kesenian tradisional juga merupakan alat yang digunakan sebagai sarana upacara yang sakral dan memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Kesenian tradisional tersebut bisa berupa tarian, yang merupakan gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran.

Sejalan dengan landasan di atas bahwa tarian dalam penyajiannya, memiliki makna simbol dan fungsi tertentu berdasarkan pandangan masyarakat, pemilik budaya. Dengan simbol tersebut, tujuan pada tari akan mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat. Salah satu dari sekian banyak tarian adalah tari dewa ayu yang ada di Desa Roko- Roko, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur. Tari dewa ayu merupakan tari persembahan yang ditujukan untuk para dewa dan leluhur yang memiliki kesakralan dan mistis bagi orang Bali, yang sudah ada sejak zaman dahulu. Menurut masyarakat Bali tari ini hidup dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Selain itu, tari dewa ayu masuk dalam kategori tari sang hyang.

Tari ini dipentaskan pada saat upacara tiga bulanan bayi, upacara mayat (pengabenan), dan setahun sekali. Dengan kemajuan teknologi saat ini, masyarakat hidup di era moderen. Tari ini dilakukan oleh

perempuan yang disebut *sumbuan*³ yang menurut masyarakat setempat memiliki kekuatan ghaib. Pada umumnya, masyarakat di luar Bali tidak menginginkan dalam pelaksanaan tari dewa ayu menggunakan benda tajam seperti keris. Sebab hal itu dianggap berbahaya bagi keselamatan masyarakat, akan tetapi masyarakat Bali tetap melaksanakan tari dewa ayu dengan menggunakan keris. Menurut pemahaman orang Bali bahwa, keris tersebut memiliki simbol tersendiri. Keris yang digunakan dalam tari ini harus keris yang dibuat langsung oleh seorang pande. Sebelum keris digunakan, keris tersebut harus disucikan terlebih dahulu menggunakan air suci. Berdasarkan hal-hal tersebut tari dewa ayu sampai pada saat ini masih tetap dipertahankan oleh orang Bali. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tari Dewa Ayu Pada Orang Bajo di Desa Roko-Roko, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur.

Adapun penelitian terdahulu yang menyanagkut penelitian ini ditulis oleh Hermawan (2015) yang berjudul “Tradisi Tari Sanghyang Bojog di Desa Pakraman Bugbug, Karangasem, Bali. Tujuan penelitiannya adalah mengetahui dan mendeskripsikan tari Sanghyang Bojog di Desa Pakraman Bugbug.

Hasil penelitiannya Tari Sanghyang Bojog merupakan suatu sistem keyakinan, dan kepercayaan. Tari ini dipentaskan di Balai Desa sebagai penolak bala dan malapetaka seperti wabah penyakit (gering), dan bencana alam yang akan melanda penduduk desa setempat.

³ *Sumbuan* adalah orang yang sudah ditakdirkan dan mendapat restu dari dewa untuk menarikan Tari Dewa Ayu.

Penelitian yang dilakukan oleh Soedarsono (2014) yang berjudul “Karakter Dalam Tari Gaya Surakarta.” Tujuan penelitian menjelaskan karakter dan mengetahui fungsi Tari gaya Surakarta. Hasil penelitian menunjukan bahwa Sampai saat ini tari keraton sebagai warisan pusaka dalam kehidupan masyarakat tradisi masih diyakini memiliki nilai-nilai tuntunan di samping sebagai bentuk tontonan seni pertunjukan. Konsep keindahan tari keraton memiliki tiga patokan yaitu Hastakawaca, Kawacalagu dan Hastakawaca Gendhing. Karakter Tari Keraton bila dipandang sebagai bentuk tari maka tari keraton adalah ekspresi jiwa yang bersifat kolektif. Sebagai perilaku atau gerakan tari keraton meninggalkan kesan yang mencerminkan jiwa kepribadian orang Jawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiantari (2017) yang berjudul “Tari Nampyog dalam Piodalan di Pura Samuantiga Desa Adat Bedulu, Kecamatan Blahbatuh Gianyar. Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan Tari Nampyog. Hasil penelitiannya bahwa tari Nampyog merupakan tarian sebagai pelengkap dari rangkaian upacara piodalan di Pura Samuantiga yang bermakna penyucian dalam rangkaian Ida Bhatara akan tedun dan penetralisir mrana (wabah penyakit). Tari ini disakralkan dan dipentaskan di pura Samuantiga desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar mempunyai keunikan yaitu penari tari Nampyog adalah wanita yang tidak mengalami menstruasi lagi (menopause).

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaa tari dewa ayu pada orang Bali di Desa Roko-roko, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur, Untuk mengetahui fungsi tari dewa ayu dalam kehidupan sosial budaya orang Bali di Desa Roko-roko, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur,

Untuk mengetahui makna simbol dalam tari dewa ayu di Desa Roko-roko, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Roko- Roko, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga bulan Agustus 2018, yang dilaksanakan di Dusun 3 dan 4 Desa Roko-Roko. Penentuan lokasi ini didasarkan pertimbangan bahwa di Dusun 3 dan 4 masyarakatnya adalah orang Bali yang sampai saat ini masih melaksanakan dan mempertahankan ritual tari dewa ayu dari dulu hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat pada setiap anak yang berumur tiga bulan, orang Bali mengadakan ritual tari dewa ayu. Selanjutnya pada upacara mayat (*pengabenan*), dan setiap tahun sekali ketika ulang tahun Pura Kesatuan orang Bali.

Dalam memilih informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menetapkan informan kunci. Informan kunci yaitu tokoh adat, dan masyarakat yang mengetahui dan memahami ritual tari dewa ayu. Melalui informan kunci, kemudian menentukan informan lain (informan awam) untuk memperoleh dan melengkapi data yang dibutuhkan. Cara ini dikenal *teknik snowball*, yang ditemukan dan diterapkan oleh Spradley (1997) dan Benard (1994).

Pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan teknik Pengamatan (*Observation*) dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa deskripsi mendalam terhadap tari dewa ayu. Berkenaan dengan itu peneliti berusaha mengungkapkan fungsi tari dewa ayu dan makna simbol dalam tari dewa ayu. Untuk itu digunakan teknik analisis kualitatif etnografi (Endraswara 2001).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tari Dewa Ayu

Tari dewa ayu adalah tari persembahan kepada dewa dan para leluhur sebagai ucapan puji syukur ke hadapan Ida *Sanghyangwidhi* yang dipentaskan di pura yang ada di Desa Roko-roko. Tari dewa ayu ini dikenal oleh Bali Seraya di Desa Roko-roko dengan sebutan Madewa Ayu sakral. Bentuk sakral dalam tari dewa ayu ini biasanya ditunjukkan dalam hal kerasukan atau *masolah* yaitu kekebalan secara ghaib sehingga tidak terluka ketika ditusuk keris. Keunikan tari Dewa ayu apabila dilihat dari jumlah penari tidak terbatas, begitu juga usianya. Percaya adanya suatu kekuatan di luar sistem kesadaran manusia, alam pikiran dan perasaan-perasaan manusia dalam berkeyakinan bahwa dengan melakukan tari dewa ayu akan mendapat perlindungan dari dewa. Dengan adanya kekuatan-kekuatan di luar sistem kesadaran manusia ini, akhirnya sebagai ungkapan rasa syukur, cetusan hati dalam mewujudkan serta menyatakan rasa baktinya terhadap dewa. Mereka menari bersama dengan perasaan tenang, gembira dan hilang dari kecemasan.

2. Pelaksanaan Ritual Tari Dewa Ayu

Dalam sebuah kegiatan seperti ritual, tentunya banyak hal yang harus dipersiapkan sebelum pelaksanaan ritual misalnya persiapan peralatan berupa perlengkapan alat dan bahan. Sebelum ritual dilaksanakan berbagai macam peralatan dan bahan-bahan harus dipersiapkan terlebih dahulu. Seperti halnya, ritual tari dewa ayu pada orang Bali di Desa Roko-roko, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur. Biasanya sehari sebelum pelaksanaan ritual orang Bali mulai mempersiapkan segala sesuatunya.

3. Peralatan Ritual

Adapun perlengkapan peralatan ritual yang akan dipersiapkan dalam ritual tari dewa ayu adalah sebagai berikut:

a. Keris

Keris adalah senjata tajam golongan belati yang berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya, bentuknya khas dan mudah dibedakan dari senjata tajam lainnya karena tidak simetris di bagian pangkal yang melebar dan bilahnya berkelok-kelok. Keris merupakan alat yang digunakan untuk menari dalam Tari dewa ayu. Bagi orang Bali keris memang dianggap sakral, benda yang banyak memiliki lekukan disisi pinggirnya itu dipandang sebagai benda pusaka dan senjata pamungkas.

Proses pelaksanaan tari dewa ayu, penari menggunakan keris yang dipercaya dapat melindungi diri mereka dari roh jahat. Orang Bali menyiapkan beberapa keris sebagai alat untuk menari. Keris tersebut harus keris yang dibuat oleh seorang *pande* dan harus disucikan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan tari dewa ayu. Keris Berbeda dengan alat perlengkapan lainnya, dianggap sakral sebagai sifat Tuhan dalam bentuk dewa sehingga keris dipersiapkan satu jam sebelum acara ritual dimulai.

b. Alat Musik

Kehadiran tari dalam ritual tari dewa ayu disertai musik sebagai pengiringnya. Karena tari merupakan sebuah seni pertunjukan yang membutuhkan musik sebagai iringannya. Ritual tari dewa ayu orang Bali menggunakan alat musik tradisional diantaranya adalah gangsa, kupe, kepul, dan kece-kece. Alat musik ini juga mereka gunakan untuk plengkap dalam acara pernikahan untuk menyambut tamu. *Gangsa* adalah alat musik tradisional bagi orang Bali. *Gangsa* sama seperti alat musik gamelan yang terbuat dari tembaga ditambah rejasa, rejasa adalah nama logam yang di-

campur dengan cara dipanasi. Selain dari tembaga gangsa juga dapat dibuat dari jenis logam lain seperti kuningan dan besi. Namun untuk menghasilkan kualitas suara musik yang baik, gangsa dapat dibuat dari tembaga dan rejasa.

Kupe merupakan salah satu alat musik dalam pelaksanaan Tari Dewa Ayu yang terbuat dari kayu, bagian sisinya dilapisi kulit hewan seperti kerbau dan kambing. *Kupe* dimainkan dengan cara dipukul, biasa dimainkan dengan tangan atau dengan alat pemukul yang dibuat khusus.

Pada umumnya alat musik *Kepul* terlihat sama seperti gong. Alat musik yang terbuat dari leburan logam (perunggu dengan tembaga). *Kepul* biasa digantung, atau dapat diletakan pada permukaan yang lunak, seperti tikar. *kepul* adalah salah satu alat musik tradisional yang dimainkan pada saat pelaksanaan tari dewa ayu.

Alat musik kece- kece Bali dibuat berbentuk kura-kura. Alat musik ini dimainkan dengan cara tembaga bagian atasnya dipukulkan kebagian-bagian tembaga bundar bagian bawah. Dengan demikian akan menimbulkan suara yang berbunyi “ce ce”, pemain akan memegang kedua bagian atas dengan menggunakan kedua telapak tangannya. Ketika logam itu saling beradu, akan terdengar suara yang nyaring dan keras.

c. Sesajen

Sesajen tari dewa ayu merupakan bagian dari tradisi dalam sebuah ritual, dalam kehidupan orang Bali yang tidak tampak seperti Dewa, roh para leluhur diperlakukan oleh orang Bali sebagai tamu kehormatan dengan mempersembahkan sesajen. Masyarakat Bali memulai hari dengan doa yang diiringi sesajen bunga untuk dipersembahkan kepada dewa. Orang Bali percaya dengan mempersembahkan sesajen mereka akan mendapatkan keberuntungan sekaligus menolak kesialan. Selain itu juga

mereka akan mendapatkan keberuntungan dalam hidup mereka. tidak hanya itu pemberian sesajen juga merupakan cara orang Bali untuk bersyukur kepada dewa yang telah memberikan keajahteraan bagi kehidupan mereka.

d. Pembuatan *Cenigan*

Alat perlengkapan lainnya dalam pelaksanaan ritual tari dewa ayu adalah *cenigan*. *Cenigan* merupakan kelengkapan dalam sebuah upacara/ritual yang terbuat dari janur dan diletakan di pura. *Cenigan* bisa dibuat oleh siapa saja akan tetapi, dalam membuat *cenigan* sipembuat harus dalam keadaan bersih dan tidak boleh berbahasa kotor. dalam pembuatan *cenigan* pertama- tama yang harus disiapkan adalah daun janur, sebuah pisau, kertas berwarna, dan heker. Selanjutnya sipembuat mengambil 4 helai janur, dan menyisakan 1 helai untuk menyatukan bagian- bagian *cenigan*. Selanjutnya 3 helai janur yang tadi dipisahkan dari lidi janur sehingga mudah untuk dipotong-potong. Pemotongan dimulai dari tengah-tengah janur dengan mengukir melancipkan ujung janur setiap pemotongan. Untuk memperoleh hasil *cenigan* yang banyak maka sipembuat akan memotong sebanyak mungkin janur dan memotong kertas berwarna menjadi beberapa bagian. setelah semua dipotong lalu janur dirangkai/dirajut dengan menyatukan potongan-potongan tadi dengan menggunakan heker sesuai dengan keinginan sipembuat.

e. Tata Busana

Tata Busana merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu ritual. Pada ritual tari dewa ayu menggunakan busana adat tradisional Bali. Dalam ritual tari dewa ayu busana memiliki peranan penting dan memiliki makna tersendiri bagi orang Bali. Busana yang dipakai penari dewa ayu sangat sederhana,

tidak banyak menggunakan pernak-pernik atau hiasan dan tidak terlalu banyak motif, hiasan yang digunakan hanya berupa biji yang diletakan di dahi. Kebaya yang dikenakan berwarna putih akan tetapi, sebagian besar penari lebih memilih warna yang mencolok, bawahan dari kebaya berupa rok songket yang bercorak batik. Sedangkan *senteng* merupakan bagian terakhir dari kostum yang dikenakan dengan cara dililitkan pada pinggang penari.

f. Persiapan Penari

Penari dalam tari dewa ayu adalah wanita yang kemudian disebut dengan *sumbuan*, jumlah penari dalam tari dewa ayu tidak dibatasi. Sebelum Penari terpilih menjadi *sumbuan* maka pemangku akan melakukan permohonan kepada dewa untuk memohon *pewasik* dengan cara sembahyang. Penari dalam tari dewa ayu, yang sudah mendapat restu dari dewa untuk menarikan tari tersebut. Seorang *sumbuan* akan menjadi penari seumur hidupnya, apabila penarinya meninggal maka akan dicari pengganti. Di desa Roko-roko dikenal dengan empat orang *sumbuan* (lihat gambar 15). Sebelum pelaksanaan tari dewa ayu penari ini akan bersiap-siap dengan memakai pakayan adat bali, yang telah diwariskan secara turun temurun. Setelah semua telah siap maka mereka segera menuju pura kesatuan tempat pelaksanaan ritual.

g. Tempat Pelaksanaan

Pura dibagi menjadi 3 bagian yaitu: (1) bagian paling dalam yang disebut *Jeroan*, (2) bagian tengah yang disebut *jaba tengah*, dan (3) bagian ketiga yang dianggap sebagai bagian luar yang disebut *jaba sisi*. Sehari sebelum pelaksanaan ritual, pura disakralkan/disucikan oleh pemangku. Pertama-tama yang disakralkan adalah *jeroan* pura dengan cara memercikan air

suci yang telah dimantrai disetiap sisinya. Pemangku melakukan hal yang sama pada bagian-bagian pura berikutnya. Kemudian dilanjutkan dengan menghias pura yang dilakukan oleh warga setempat.

h. Persiapan Sebelum Proses Pelaksanaan Ritual

Setelah semua material ritual disiapkan, maka sebelum proses pelaksanaan ritual dimulai ada beberapa hal yang dipersiapkan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kebersihan jasmani, kebersihan yang berkenaan dengan kebersihan tempat ibadah (pura). Orang Bali membersihkan pura terlebih dahulu sebelum proses pelaksanaan, yang dilakukan pada jam lima sore.
- 2) Mempersiapkan sarana-sarana seperti: Alas duduk seperti tikar. Sebuah nampan yang berisikan gelas/tempat air suci. Sebuah mangkok kecil berisi beras yang sudah dicuci bersih diberi wewangian, biasa disebut dengan *bija*, Bunga secukupnya, Dupa.

i. Proses Pelaksanaan Tari Dewa Ayu

Setelah semua rangkaian persiapan telah siap maka ritual tari dewa ayu akan segera dimulai. Ritual Tari Dewa Ayu dilaksanakan di pura kesatuan di halaman rumah orang Bali, dimulai pada tanggal 24 Juni 2018, pukul 19.00 – 01.30 Wita yang diikuti oleh orang Bali setempat dan pengurus Pura di Desa Roko-roko. Tahapan pelaksanaan pertunjukan tari dewa ayu diawali dengan proses ritual. Proses ritual dibagi menjadi empat tahapan yaitu:

- 1) *Nyari/Makan*,
- 2) *Mesapa*,
- 3) *Ngelegong/menari*,
- 4) *Nunas tirta/Minum air suci*

4. Fungsi Tari Dewa Ayu Dalam Kehidupan Sosial Budaya Orang Bali

Ritual Tari dewa ayu pada orang Bali di Desa Roko-roko, Kecamatan

Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur merupakan salah satu tradisi yang berasal dari nenek moyangnya secara turun temurun. Hal ini dipertahankan karena dipandang masih berfungsi dalam hidupnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Malinowski (1987) bahwa fungsi kebudayaan manusia tidak lain hanya bermaksud untuk memenuhi kebutuhan manusia yang hubungannya dengan kehidupannya. Kemudian Koenjaraningrat (1987) menambahkan bahwa upacara dilakukan oleh warga masyarakat pemeluk religi dan agama itu biasanya mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat, berbagai fungsi ritual tari dewa ayu pada orang Bali di Desa Roko-roko, kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Agama

Religi mempercayai adanya Tuhan, hukum kesusilaan dan roh yang abadi. Dalam religi terdapat bentuk panjatan do'a manusia kepada Tuhan. Bentuk ini adalah anjuran setiap kepercayaan yang mereka ikuti sesuai dengan ajaran yang mereka dapatkan dari bangku sekolah, orang tua, pengamatan serta cara berfikir mereka. Religi juga ini menunjukkan ajaran dengan tata cara untuk melaksanakan ibadah, ibadah tersebut meliputi tentang nilai-nilai kesopanan, rasa syukur yang dialami oleh suatu individu ataupun masyarakat tertentu. Dalam kehidupan orang Bali Desa Roko-roko mereka mempercayai akan adanya *sanghyang widi*. Ritual tari dewa ayu dianggap memiliki nilai sakral dan mistis karena dalam pementasannya penari dalam keadaan tidak sadar atau *kerauhan* yang dipercayai masyarakat setempat mereka sedang berkomunikasi dengan dewa atau roh leluhur.

Pada umumnya ritual tari dewa ayu merupakan ritual sakral yang hanya ditarikan oleh wanita yang sudah mendapat

restu dari dewa. Tari dewa ayu dipersembahkan sebagai ungkapan rasa syukur, untuk dapat membersihkan, mensucikan, perlindungan, kesejahteraan masyarakat dan membebaskan masyarakatnya dari segala bentuk bahaya atau wabah penyakit yang akan menyimpannya lahir ataupun batin. Orang Bali meyakini jika tari dewa ayu merupakan ritual yang istimewa. Ritual ini juga mereka percaya sebagai *pangeruat mala* atau penolak bahaya, dan menyembuhkan suatu penyakit.

b. Fungsi Psikologi

Pelaksanaan ritual tari dewa ayu dapat ditelusuri adanya dampak psikologi bagi orang Bali. Pelaksanaan ritual akan gagal jika tidak ada perlengkapan, itu membuat orang Bali merasa takut dan berdosa jika tidak melaksanakan ritual tersebut. Orang Bali percaya jika tidak melaksanakan ritual tari dewa ayu mereka merasa berdosa dan tidak ada keberkahan dalam hidupnya. Hal ini juga akan membuat dewa mereka marah jika tidak melaksanakan ritual tersebut. Namun sebaliknya orang Bali merasa sangat bahagia/senang jika telah melaksanakan ritual tari dewa ayu dalam proses yang berjalan dengan lancar. Pemangku sangat bersyukur kepada Sanghyang Widi karena ritual berjalan dengan lancar. Jika proses pelaksanaan ritual berjalan dengan lancar mereka merasa terbebas dari dosa. Selain itu Pemangku juga senang telah menjadi pemimpin tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka, dan mereka masih melaksanakan ritual tersebut dari dulu hingga sekarang.

Biasanya orang Bali yang akan melaksanakan ritual tari dewa ayu, kerepotan pada awal proses mulainya ritual. Karena banyaknya proses yang harus mereka siapkan seperti sesajen, properti, alat musik, dan lain sebagainya. Belum lagi jika ada sesuatu yang kurang dan harus segera mungkin untuk diadakan. Misalkan masalah

yang sering terjadi yaitu dari segi sesajen yang didalamnya terdapat berbagai macam makanan. Mereka sangat takut jika pada saat pelaksanaan ritual sesajen yang dipersembahkan tidak lengkap. Pada akhirnya mereka harus segera melengkapinya dan ini menghambat pelaksanaan ritual. Tidak hanya itu masalah yg terjadi biasa berkaitan dengan sarana-sarana seperti alas duduk berupa tikar, dupa, bunga, dan air suci. Jika mereka lupa untuk menyiapkan salah satu dari sarana-sarana tersebut maka mereka harus buru-buru menyiapkannya untuk tetap terlaksanakannya ritual tersebut.

c. Fungsi Seni (Hiburan)

Seni adalah penciptaan segala hal atau benda yang karena keindahannya orang senang melihatnya atau mendengarnya. Selain sebagai sarana ritual, tari dewa ayu juga sebagai sarana hiburan. Tari ini diikuti oleh peserta ritual yang hadir diritual itu. Fungsi seni dalam tari dewa ayu adalah untuk menghibur para penonton dengan melihat keindahan dan keunikan dalam tari dewa ayu. Ritual ini diringi oleh alunan musik seperti gangsa, kepul, kupe, dan kece-kece. Alat musik tersebut dimainkan secara bersamaan untuk mengiringi penari. Banyaknya masyarakat yang hadir bukan hanya orang Bali saja melainkan masyarakat di luar Bali juga datang untuk menonton pertunjukan dalam ritual tari dewa ayu. Tidak seperti tari pada umumnya, dalam ritual ini terlihat unik penari menusukan keris pada tubuhnya, ada yang menusukan keris pada lehernya dan ada juga menusukan keris pada payudaranya.

d. Fungsi Sosial

Secara umum manusia adalah makhluk individu yang memiliki perbedaan dengan individu yang lain. Manusia diciptakan dengan segala keunikan dan ciri khasnya. Di sisi lain manusia juga meru-

pakkan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk bisa bertahan hidup karena kemampuan manusia sangat terbatas, Saling membutuhkan ini menyebabkan manusia harus berkomunikasi dan melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Tari Dewa ayu diyakini masyarakat Bali Desa Roko-roko merupakan suatu ritual yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dengan dilaksanakannya ritual tersebut dapat berfungsi sebagai pemersatu sosial bagi masyarakat Bali Desa Roko-roko.

Pelaksanaan ritual tari dewa ayu melibatkan semua masyarakat Bali Seraya yang ada di Desa Roko-roko, maka secara tidak langsung akan membentuk suatu tali persahabatan bahkan tali persaudaraan. Hal itu disebabkan karena mereka merasa senasib dan satu tujuan melaksanakan acara ritual tersebut. Tumbuhnya keselarasan dan keharmonisan sosial di antara warga masyarakat, jika terus dipupuk dapat mempererat ikatan sosial antar anggota masyarakat yang bersangkutan. Di sini jelas bahwa tali pengikat yang erat dari pertemuan antar warga masyarakat tersebut terfokus pada pelaksanaan ritual tari dewa ayu. Orang Bali Desa Roko-roko secara bersama-sama melakukan *ngayah* dan mempersembahkan sesajen sebagai rasa terima kasihnya kepada dewa karena telah memberikan berkah dalam kehidupan selama ini.

e. Fungsi Pendidikan

Tari dewa ayu dapat dijadikan sebagai media pendidikan, seperti mendidik anak untuk bersikap dewasa dan menghindari tingkah laku yang menyimpang. Di dalam tari dewa ayu terdapat nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bagi anak-anak, tidak hanya itu dalam tari dewa terdapat banyak makna simbol untuk dipelajari dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada proses

pelaksanaan ritual, orang Bali yang mengikuti ritual bukan hanya orang tua saja tetapi, anak-anak muda, anak-anak, balita, bahkan bayi yang masih berumur tiga bulan. Jika proses ritual dimulai anak-anak berada pada posisi paling depan untuk mengikuti ritual. Anak-anak tersebut terlihat sangat patuh dalam mengikuti ritual tari dewa ayu.

Mengenai sejarah kebudayaan yaitu aspek historis yang berkaitan dengan proses sejarah adanya ritual tari dewa ayu juga wajib diketahui oleh anak-anak muda yang mengikuti ritual tersebut. Selain itu aspek sosial berkaitan dengan pengetahuan, yang di mana anak-anak generasi muda untuk tetap melestarikan budaya lokal dan mengetahui arti penting ritual tari dewa ayu di kehidupan mereka. Alasan orang Bali masih mempertahankan tradisi tari dewa ayu, karena mereka tidak bias lepas dari tradisi tersebut. Tari dewa ayu juga merupakan hal terpenting dalam hidup mereka yang sangat efektif untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan meningkatkan rasa kepercayaan dan keyakinan mereka terhadap kuasa sang dewa. Orang Bali selaku orangtua selalu mengingatkan kepada anak-anak mereka tentang pentingnya tradisi tari dewa.

f. Fungsi Integrasi Sosial

Kedatangan orang-orang ke tempat ritual tari dewa ayu, baik itu pelaku ritual maupun penonton mereka datang sendiri maupun berkelompok dan saling menyapa satu sama lain. Namun apabila ritual segera dimulai maka masyarakat diluar Bali selaku penonton tidak boleh berada di tempat pelaksanaan ritual, mereka berada di luar lingkaran tempat pelaksanaan. Tari dewa ayu merupakan tradisi yang melibatkan terjalinnya suatu hubungan kekerabatan, memupuk rasa kebersamaan, dan menambah rasa persaudaraan diantara semua kalangan orang Bali yang hadir, baik sebagai tokoh adat (mangku), kelompok masya-

rakat, maupun penonton. Dengan demikian dari adanya tari dewa ayu pula akan dapat memperkuat jalinan kekerabatan dalam hubungan sosialnya bagi orang Bali.

Ritual ini juga merupakan alat untuk menyatukan antar sesama masyarakat. Karena pada saat ritual mereka akan saling interaksi satu sama lain. Setiap orang yang datang kelihatannya saling menyapa dan berjabatangan satu sama lain terhadap orang yang ada ditempat itu. Bahkan tak jarang dari mereka saling berbincang-bincang yang disertai dengan gurauan diantara mereka. Dari sinilah mereka akan saling mengerti antara sesama.

5. Makna Simbolik Yang Terkandung Dalam Tari Dewa Ayu

a. Makna Simbolik Perlengkapan

Salah satu perlengkapan dalam ritual tari dewa ayu adalah alat musik. Adapun alat musik yang digunakan seperti kepul, kupe, gangsa, dan kece-kece. Alat musik tersebut tentunya memiliki makna simbol bagi orang Bali. Alat musik seperti kepul dimaknai sebagai perangkat dalam sebuah ritual dan alat pengiring, kupe dimaknai sebagai pengatur irama dalam ritual, gangsa secara spiritual mereka percaya memiliki kekuatan magis untuk memanggil dewa, sedangkan kece-kece dimaknai sebagai alat musik lainnya yang menghasilkan suara nyaring yang berbunyi “ceng ceng”.

Sesajen merupakan komponen terpenting dalam tari dewa ayu, sesajen tersebut dipersembahkan untuk dewa dan para leluhur. Mereka percaya dengan mempersembahkan sesajen mereka akan mendapatkan keberuntungan, sekaligus keberkahan. Selain itu, pemberian sesajen juga merupakan cara bagi masyarakat Bali untuk bersyukur kepada Dewa yang telah memberikan kesejahteraan hidup bagi mereka.

Simbol dari *tirta* atau air suci selain sebagai sumber kehidupan, air suci dimaknai sebagai penyucian atau pembersihan

setelah pelaksanaan ritual maksudnya mereka harus meminum air suci jika telah selesai ritual untuk menyucikan diri dan untuk lebih mudah mendekati diri kepada dewa. Bunga dimaknai sebagai penambah berserinya hati dan perasaan karena telah melaksanakan persembahan. Dupa, dimaknai sebagai perantara pemuja dengan yang dipuja dan sebagai pengusir roh jahat. Janur, dimaknai sebagai kemakmuran dan kesemarakan dalam sebuah persembahan. Semua makna simbol ini sangat erat kaitannya dikehidupannya. Sarana banten memiliki makna dalam kehidupan orang Bali sebagai tanda terimakasih kami kepada dewa, sebagai alat konsentrasi dalam memuja dewa, sebagai alat pensucian, dan sebagai mantra. Banten paneman disiapkan setiap hari oleh mereka yang diletakan di halaman rumah dan dalam rumah sehingga mereka memuja dewa setiap harinya.

Dalam tari dewa ayu tidak menggunakan make up seperti pada pertunjukkan tari biasanya. Karena pada dasarnya penyajian tari adalah untuk persembahan kepada dewa, jadi dalam tari dewa ayu lebih kepada wujud rasa syukur dan permohonan kepada dewa. Busana yang dipakai penari dewa ayu sangat sederhana, tidak banyak menggunakan pernak-pernik atau hiasan dan tidak terlalu banyak motif, Adapun tata busana yang digunakan adalah rok, kebaya, dan selendang, dan *bija* sebagai riasannya. Rok dimaknai sebagai kesopanan dan kerapian, kebaya dimaknai sebagai kepribadian perempuan masyarakat Bali yang patuh, lemah, lembut, dan halus. *Senteng* (selendang), dimaknai dengan simpul hidup para perempuan agar mampu mengendalikan emosi, sedangkan riasan yang dipakai yaitu *bija*, dimaknai sebagai menumbuhkan kembangkan benih kedewataan yang bersemayam dalam diri setiap orang.

Ketajaman keris menjadi kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional. Selain itu pada tiap sisi keris itu semua terdapat ketajaman dewa. Pada Sisi kanan ketajaman dewa Brahma, pada sisi kiri tajamnya dewa Wisnu dan ujung keris tajamnya dewa Siwa. Sehingga pada prosesi menari menggunakan keris tidak ada darah yang keluar dari penari meski mereka menusukan keris pada tubuh mereka karena dewa sebagai pelindung mereka.

b. Makna Simbolik Perilaku

Berbagai makna simbol perilaku yang diperlihatkan dalam tari dewa ayu yaitu *kerauhan*. Pada gerak *kerauhan* ini orang Bali meyakini dewa atau ruh leluhur yang telah tiba pada upacara dan akan masuk ketubuh penari sehingga penari berperilaku diluar logika menusukan keris pada tubuh mereka. Penari yang *kerauhan* dimaknai sebagai ruh ghaib atau dewa telah memasuki tubuh penari. Kemudian Pemangku memainkan musik untuk membangkitkan dewa yang telah masuk pada tubuh penari. Kemudian penari mengambil keris yang telah disediakan selanjutnya penari bergerak (menari) di luar logika dan alam sadar.

c. Makna Tari Dewa Ayu Secara Totalitas

Tari dewa ayu merupakan tari persembahan untuk para dewa dan leluhur yang mempunyai keistimewaan dan keunikan tersendiri, selain mempunyai keunikan tari dewa ayu memiliki banyak simbol di dalamnya. Pada tiap makna simbol mempunyai makna atau nasehat yang memberikan manfaat dalam kehidupan orang Bali. Ritual ini sudah menjadi tradisi secara turun temurun dan masih dilakukan sampai saat ini oleh masyarakat setempat. Hal ini disebabkan karena ritual tari dewa ayu memiliki makna simbol tersendiri bagi orang Bali.

Menurut hasil wawancara dari beberapa informan mengenai makna simbol, dapat disimpulkan bahwa sebuah ritual walau bagaimanapun bentuknya akan memberikan manfaat untuk kepentingan masyarakat di mana dia hidup dan berkembang. Dari hasil wawancara diketahui bahwa setiap makna simbol yang ada semua tertuju kepada dewa (*Sanghyang Widi*) diantaranya: sebagai ungkapan rasa syukur kepada dewa, memuja dewa, perlindungan dari dewa, dan penyucian atau pembersihan untuk mendekatkan diri kepada dewa,

Orang Bali meyakini dan percaya semua makna simbol yang ada sangat erat kaitannya dengan kehidupannya. Selain itu dengan melaksanakan ritual tari dewa ayu adalah hal yang tepat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Sehingga ritual tersebut tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang Bali dan masih dipertahankan/dilaksanakan sampai saat ini

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian sebelumnya dan permasalahan yang dikemukakan, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (a) Proses pelaksanaan ritual tari dewa ayu pada orang Bali di Desa Roko-roko, Kecamatan Tirawuta, kabupaten Kolaka Timur diawali dengan menyiapkan peralatan ritual seperti keris, alat musik, sesajen, tata busana, *cenigan*, tempat pelaksanaan, sarana-sarana berupa tikar, dupa, dan bunga. Selanjutnya dilakukan proses ritual yang dibagi menjadi empat tahapan yaitu: *nyari/makan*, *mesapa*, *ngelegong/menari*, dan tahap terakhir adalah *nunas tirta/minum air suci*; (b) jika dilihat dari segi fungsi ritual tari dewa ayu terdapat beberapa fungsi seperti fungsi religi adanya *sembahyang* dalam sebuah ritual, fungsi psikologi adanya rasa takut dalam pelaksanaan ritual, fungsi seni adanya penonton yang menjadikan ritual sebagai

hiburan, fungsi sosial adanya sikap saling membantu dalam pelaksanaan ritual, fungsi pendidikan, dan fungsi integrasi sosial yang dapat menjalin tali silaturahmi antar masyarakat setempat dan keluarga jauh. Perlengkapan dalam ritual tari dewa ayu memiliki makna simbol di dalamnya dari segi alat musik, sesajen, keris, *cenigan*, tata busana, dan banten paneman. Dari semua makna simbol yang terkandung dalam ritual tari dewa ayu, sangat bermanfaat bagi kehidupan orang Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriani, Feby, dkk. (2014). *Persepsi Dan Minat Petani Nenas Terhadap Usaha Agroindustri Nenas*. Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Riau. Vol 1 No 2
- Andika, S. B. S. (2015). *Perkembangan Tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aprilina, F. A. D. (2014). *Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal*. Jurnal Seni Tari, **3(1)**.
- Benard, R. H. (1994). *Research Methods in Anthropology*, London- New Delhi: SAGE Publications.
- Bratawidjaya, Wiyasa. (1985). *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Pustaka Sinar Harapan.
- Endraswara, S. (2001). *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hermawan, I. G. B. A., I. Gusti M. A. dan Ketut S. A. (2015). *Tradisi Tari Sanghyang Bojog di Desa Pakraman Bugbug, Karangasem, Bali (Latar Belakang, Fungsi, dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah*

- Kebudayaan di SMA*), Jurnal Widya Winayata, 3(1).
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: UI Press.
- Kusumayanti, H. (1990). *Makna Tari Dalam Upacara Di Indonesia*. dalam Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Keenam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p.2.
- Kistanti, R. A. (2013). *Upacara Benta-Benti merupakan kesenian tradisional yang dijadikan sebagai upacara peminta hujan oleh masyarakat Desa Siandong, Kecamatan arangan, Brebes*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Notusudirjo, S. (1990). *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta, Kanisius.
- Primasari, D. 2017. *Revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo pada Sanggar Selayar Art. Di Kabupaten Kepulauan Selayar*. Skripsi Insitut Seni Indonesia, Surakarta.
- Sumandiyo, Y Hadi. (2000). *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sarastiti, D. (2012). *Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Sedyawati, E. (1987). *Seni dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989, Budaya Indonesia Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Spradley, J. (1997). *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Soedarsono, R.M. (2014). *Karakter Dalam Tari Gaya Surakarta*, ISI: Surakarta, Jurnal Seni Tari,12(2).
- Sumaryono. (2011). *Antropologi Tari*, Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p.70.
- Winangun, Wartaya Y.W. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur*, Yogyakarta: Kanisius.
- Widiantari, I. G. A. M. (2017). *Tari Nampyog dalam Piodalan di Pura Samuantiga Desa Adat Bedulu, Kecamatan Blahbatuh Gianyar*, *Jurnal Dharmasmrti*, 15(1).
- Wulandari, Retno. (2001). *Kesenian Sampyong di Desa Pamiritan Kecamatan Balapulung Kabupaten Tegal*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Sendratasik Fakultas Seni dan Bahasa. UNNES